

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan guru adalah bentuk kepemimpinan yang fokus pada kerjasama daripada otoritas. Demikian pula, kepemimpinan guru dikaitkan dengan demokratisasi sekolah, pembelajaran guru, dan budaya kerjasama di sekolah (Webber, 2021).

(Kompri, 2017) menjelaskan bahwa kepemimpinan guru merupakan bagian integral dari kompetensi profesional guru, yang diwujudkan melalui kemampuan mengambil inisiatif, memberikan contoh yang baik, serta berpartisipasi aktif dalam pengembangan sekolah. Kepemimpinan guru tidak hanya berpengaruh pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga terhadap peningkatan kinerja sekolah secara keseluruhan.

Kepemimpinan guru merupakan bagian dari kompetensi profesional guru yang ditunjukkan melalui kemampuan mengarahkan, membimbing, memotivasi, dan mengevaluasi peserta didik secara berkelanjutan (Kunandar, 2018).

Selain itu, (Fitrah, 2017) menegaskan bahwa kepemimpinan guru mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola kelas, mengembangkan potensi peserta didik, serta menjadi penggerak perubahan dalam lingkungan pendidikan. Kepemimpinan guru yang efektif mampu mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna sehingga berdampak positif

terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Muslich (2007) menyatakan bahwa “kepemimpinan guru merupakan suatu kemampuan dan kesiapan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola peserta didiknya agar mereka mau membuat sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam proses belajar mengajar tidak luput dari peran penting kepemimpinan guru. Guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran bagi siswa.

Dari berbagai macam pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru adalah kemampuan yang dimiliki guru untuk memimpin siswa dalam proses pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Di Indonesia, konsepsi kepemimpinan guru terus mengalami penguatan sejak lahirnya Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 tentang Guru sebagai turunan dari Undang Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru diamanatkan beberapa hal. Pertama, Guru yang diangkat oleh pemerintah atau pemerintah daerah dapat ditempatkan pada jabatan struktural sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Kedua, penempatan pada jabatan struktural dapat dilakukan setelah guru bersangkutan bertugas sebagai guru paling singkat selama 8 (delapan) tahun. Ketiga, ketentuan operasional mengenai penempatan guru pada jabatan struktural, pada jabatan guru diatur dengan peraturan menteri. Keempat, Dalam Undang Undang No 14 Tahun 2005 Pasal 20 Tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru bertugas merencanakan

pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005).

Hal ini mengisyaratkan bahwa konsepsi kepemimpinan guru harus menjadi realitas, maka guru bukan hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran saja, melainkan juga merupakan pemimpin masa depan bagi pendidikan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-quran mengenai kepemimpinan, Firman Allah Swt:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar (QS, As-Sajadah: 24)(Departemen Agama, 2004).

Peran kepemimpinan guru adalah sumber penting, informasi dan keahlian, serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya melalui bertindak sebagai mediator dan akhirnya dengan membangun hubungan dengan sesama mereka, dapat dikembangkan sebagai model dari teknik-teknik kepemimpinan guru.

Kepemimpinan guru dalam pembelajaran sangat penting karena dengan kemampuan dan keahlian dalam memimpin, guru tidak hanya mampu mempengaruhi siswa untuk belajar di kelas dengan baik, melainkan juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa seperti disiplin dalam waktu belajar, tempat belajar, norma dan peraturan dalam belajar sehingga dapat tercapai pembelajaran yang lebih baik.

Kepemimpinan guru dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling mendukung. Faktor internal seperti kepribadian, kompetensi, pengalaman, motivasi, dan komitmen profesional menjadi dasar utama dalam membentuk kepemimpinan yang efektif di kelas. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, dukungan kepala sekolah, budaya organisasi, serta kerja sama dengan rekan kerja dan orang tua turut memperkuat peran guru sebagai pemimpin. Dengan perpaduan kedua faktor tersebut, kepemimpinan guru dapat berkembang secara optimal dan memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran (Azhar, 2025).

Disiplin belajar dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) peserta didik terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi waktu masuk dan keluar sekolah, kepatuhan peserta didik dalam berpakaian, kepatuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah. Disiplin belajar tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor lingkungan sekolah dari kepemimpinan guru karena apabila kepemimpinan baik, maka akan berpengaruh terhadap perbuatan yang positif dan begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu kepemimpinan guru memiliki kaitan erat dengan terwujudnya kedisiplinan belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan kepemimpinan guru adalah proses memberikan pengaruh dan arahan kepada siswa agar mereka dapat menjalankan tugas belajar dengan penuh semangat dan tanggung jawab (Rais et al., 2018) .

Menurut (Fitriani, 2019) kedisiplinan belajar adalah perilaku yang menunjukkan ketaatan siswa terhadap tata tertib dan ketentuan belajar yang berlaku secara konsisten, sehingga tercipta suasana belajar yang tertib dan kondusif.

(Wahyuni, 2022) mengemukakan bahwa kedisiplinan belajar mencerminkan tingkat kesadaran siswa dalam menjalankan kewajiban belajar tanpa paksaan. Siswa yang memiliki disiplin belajar tinggi cenderung menunjukkan perilaku positif seperti fokus saat pembelajaran, patuh terhadap aturan kelas, dan memiliki motivasi belajar yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar berperan penting dalam membentuk karakter serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Kedisiplinan belajar berkaitan erat dengan motivasi dan kebiasaan belajar siswa. Siswa yang memiliki disiplin belajar tinggi cenderung mampu mengatur waktu belajar secara efektif, fokus pada tujuan pembelajaran, serta memiliki dorongan internal untuk mencapai prestasi belajar yang optimal (Suryabrata, 2018).

Kedisiplinan belajar merupakan bentuk pengendalian diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap peraturan kelas dan kesiapan dalam menerima materi pelajaran. Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian penguatan yang positif (Djamarah, 2016). Menurut (Yuliantika, 2017) kedisiplinan belajar juga diartikan sebagai suatu kondisi belajar yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan,

kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, maka perilaku dan sikap yang ditunjukkan merupakan perilaku dan sikap yang sesuai dengan yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar, baik peraturan yang ditentukan oleh guru, sekolah, maupun yang ditentukan diri sendiri yang dapat dijadikan sebagai perubahan tingkahlaku pada diri siswa.

Kedisiplinan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal seperti motivasi, kesadaran, minat, kemampuan mengatur waktu, serta kondisi fisik dan mental berperan penting dalam membentuk kebiasaan belajar yang teratur. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, fasilitas belajar, dan penggunaan teknologi juga sangat memengaruhi tingkat kedisiplinan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara peserta didik, keluarga, dan sekolah agar kedisiplinan belajar dapat terbentuk dan berkembang secara optimal (Sandi, 2025).

Hal ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang juga mengajarkan kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu sebaik baiknya. Allah berfirman dalam surat al-Asr ayat 1-3 yaitu:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran (QS. Al „Ashr:1-3).

Para ulama tafsir berpendapat bahwa makna dari Al Asr dalam ayat ini adalah masa. Menurut Bintu Syati¹ dalam kitab tafsir Al Bayan Li Al-Qur²anul Karim sebagaimana yang dikutip oleh Ramadhani, mengatakan bahwa Allah bersumpah dengan masa karena begitu pentingnya menjaga waktu (Ramadhani, 2018). Menurut Quraish Shihab (2009) waktu merupakan modal utama manusia. Waktu harus diisi dengan hal-hal yang positif agar tidak terbuang sia-sia. Waktu yang telah berlalu tidak akan dapat terulang kembali dikemudian hari, sehingga dengan adanya waktu yang masih tersisa, harus digunakan dengan baik dan diisi dengan hal-hal yang positif.

Dalam membina kedisiplinan siswa di kelas, guru sebagai pemimpin kelas memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan peserta didik. Agar dapat memimpin diri sendiri maupun orang lain dalam belajar maupun di luar pembelajaran, disertai teladan yang dapat dipertanggung jawabkan oleh guru agar dapat tercapai proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pada hari senin 22 september 2025 dengan seluruh Wali Kelas yang dilaksanakan langsung di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Kec. Baso, Kabupaten berdasarkan wawancara dengan lima kelas

tersebut menyatakan bahwa:

Kepemimpinan guru dan kedisiplinan belajar siswa masih perlu untuk ditingkatkan. Realita di lapangan seringkali menunjukkan tantangan yang serius terhadap kedisiplinan belajar peserta didik. Peristiwa seperti terlambat datang ke sekolah, tidak hadir tanpa izin, tidak mengerjakan tugas, kurang konsentrasi selama pembelajaran, dan perilaku yang mengganggu proses belajar mengajar masih sering dijumpai.

Informasi tersebut diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Reizka Larasia Fasha, S.Pd selaku wali kelas X dan merupakan guru mata pelajaran bahasa Arab, Ibu Adek Ayu Putri, S.Pd selaku wali kelas XI IPA.1 dan merupakan guru mata pelajaran bahasa Inggris, Ibu Yulia Indriyani, S.Pd selaku wali kelas XI IPA.2 dan merupakan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, Ibu Ade Sri Rahayu, S.Pd selaku wali kelas XII IPA dan guru mata pelajaran dan Ibu Risna Merita, S.E selaku wali kelas XII IPK, di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak mengatakan bahwa:

“Disiplin belajar di kelas X cukup baik tapi masih banyak yang tidur pada saat pembelajaran berlangsung, ada juga siswa yang sering terlambat masuk ke kelas, padahal saya sudah menerapkan aturan jika terlambat akan diberikan hukuman namun dengan memberikan hukuman juga mereka belum jera juga”. “dikelas XI.IPA.1 siswa dibilang sudah di siplin mereka menaati aturan yang berlaku di kelas ataupun disekolah namun hanya saja ada beberapa siswa yang suka mengobrol disaat jam pelajaran bahasa Inggris berlangsung saya tidak tahu mereka kurang suka dengan pelajaran ini atau mereka hanya sekedar bosan”. “dikelas XI.IPA.2 siswa dikelas ini mereka sudah disiplin tapi mereka kurang menghormati guru yang sedang berbicara didepan atau sedang menejelaskan pemebelajaran dan mereka juga kurang memperhatikan lingkungan belajar disekitar kelas mereka seperti adanya sampah yang beserakan”. “di kelas XII.IPA di kelas ini siswanya masih banyak dijumpai dengan ketidak hadiran tanpa izin

walaupun sudah sering di ingatkan namun belum ada juga perubahan”. “dikelas XII.IPK disini siswa nya kebanyakan siswa laki-laki yang bisa dibilang nakal seperti sering keluar pada saat jam pembelajaran berlangsung dan ada juga yang tidak mau mengerjakan tugas yang saya berikan”.

Guru yang memiliki kepemimpinan kuat cenderung mampu menciptakan suasana kelas yang tertib dan berorientasi pada pencapaian. Guru tidak hanya memberi perintah, tetapi juga menjadi sosok yang dihormati dan diteladani. Keteladanan dalam hal kedisiplinan, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, adanya jiwa kepemimpinan yang kuat dan bersikap konsisten, akan secara tidak langsung membentuk persepsi dan perilaku peserta didik. Komunikasi yang jelas mengenai ekspektasi dan konsekuensi, diiringi dengan apresiasi terhadap perilaku disiplin, akan memperkuat nilai-nilai kedisiplinan pada diri peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemimpinan Guru terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Kecamatan Baso Kabupaten Agam”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Penerapan kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran belum berjalan secara optimal
2. Masih ditemukan perilaku peserta didik yang kurang disiplin dalam kegiatan belajar

3. Peran guru sebagai pemimpin dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin belajar belum sepenuhnya tercermin dalam keseharian peserta didik.

C. Batasan Masalah

Untuk menghasilkan yang namanya sebuah penelitian yang lebih terarah serta memiliki pembahasan yang tidak terlalu luas, maka peneliti akan lebih berfokus pada Pengaruh Kepemimpinan Guru terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik pada kelas X dan XI di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat Pengaruh Kepemimpinan Guru terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Kecamatan Baso Kabupaten Agam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan paling utama dalam penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana Pengaruh antara Kepemimpinan Guru terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk peneliti selanjutnya agar memperdalam lebih luas terkait pengaruh kepemimpinan guru terhadap kedisiplinan belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melihat pengaruh kepemimpinan guru terhadap kedisiplinan belajar peserta didik agar senantiasa melaksanakan kinerja guru dengan lebih baik.
- b. Bagi Guru, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kemampuannya serta kinerjanya baik agar meningkatkan kedisiplinan peserta didik.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini adalah pengalaman yang berharga dan menjadi pemahaman baru dalam penulisan karya tulis khususnya melihat pengaruh kepemimpinan guru terhadap kedisiplinan belajar peserta didik.

G. Defenisi Operasional

1. Kepemimpinan Guru

Menurut Mulyasa (2013), kepemimpinan guru adalah kemampuan guru dalam memengaruhi, membimbing, dan mengarahkan peserta didik melalui keteladanan, pemberian motivasi dan inspirasi, serta pengelolaan kelas yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Kedisiplinan Belajar

Menurut Wibowo (2018), kedisiplinan belajar dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku tertib siswa yang tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan sekolah, pengelolaan waktu secara efektif, serta tanggung jawab dalam menjaga lingkungan belajar guna mendukung tercapainya proses pembelajaran yang optimal.

